



Transformasi Ekonomi Hijau: Pemberdayaan Pemuda Desa Kedungsekar Melalui Bank Sampah

Sujono¹, Sri Roekminiati^{2*}, Sapto Pramono³, Dendy Patrija W⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Penulis korespondensi: sri.roekminiati.unitomo.ac.id^{2}

Abstract. *This study explores the transformative role of youth empowerment through green economy initiatives, specifically focusing on the management of a waste bank in Kedungsekar Village, Indonesia. Facing mounting environmental challenges such as waste accumulation and pollution, the local community sought sustainable solutions by integrating environmental, social, and economic dimensions. The involvement of youth, characterized by creativity, digital skills, and strong social networks, has been pivotal in driving this transformation. The waste bank functions as a social innovation that not only addresses waste management issues but also generates economic opportunities through circular economy practices. By actively participating in waste segregation, collection, and sale, youth have acquired operational and financial skills, enabling them to become entrepreneurs and community leaders. This initiative has shifted youth from passive recipients to active agents of change, fostering community awareness and environmental responsibility. Employing qualitative case study methods, including interviews, observations, and document analysis, this research highlights how integrated efforts rooted in environmental sustainability and community participation can catalyze socio-economic growth. The theoretical framework draws on the concepts of green economy, youth empowerment, and social innovation, illustrating how these pillars are interconnected in fostering sustainable development. Findings reveal that the green economy approach, facilitated by youth engagement, enhances local resilience, creates employment, and promotes environmental conservation. This case exemplifies the potential of grassroots initiatives in achieving sustainable transformation at the village level, serving as a model for other rural communities facing similar environmental and socio-economic issues. The study underscores the importance of empowering youth as key drivers in the transition towards sustainable and inclusive development.*

Keywords: *Green Economy; Social Innovation; Sustainable Development; Waste Bank; Youth Empowerment.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran pemberdayaan pemuda dalam transformasi ekonomi hijau melalui pemanfaatan bank sampah di Desa Kedungsekar, Indonesia. Tingginya tingkat penumpukan sampah dan polusi lingkungan menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat desa. Sebagai solusi berkelanjutan, program bank sampah ini mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan melibatkan pemuda sebagai agen perubahan yang aktif. Pemuda yang memiliki kreativitas, keahlian digital, dan jejaring sosial yang kuat diberikan peluang untuk mengelola pengumpulan, pemilahan, hingga pemasaran sampah daur ulang secara mandiri. Melalui kegiatan ini, pemuda tidak hanya belajar tentang pengelolaan limbah dan keuangan dasar, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat. Pendekatan ini memotivasi mereka untuk menjadi pemimpin komunitas dan penggerak kampanye kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dalam kerangka ekonomi hijau mampu memperkuat kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta mereduksi dampak negatif limbah. Program bank sampah ini menjadi model inovatif yang memperlihatkan sinergi antara keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kapasitas komunitas desa, sekaligus memberikan inspirasi bagi desa lain untuk menerapkan strategi serupa. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif, serta mempercepat transformasi menuju ekonomi hijau.

Kata Kunci: Bank Sampah; Ekonomi Hijau; Inovasi Sosial; Pembangunan Berkelanjutan; Pemberdayaan Pemuda.

1. LATAR BELAKANG

Tantangan global saat ini tidak hanya berfokus pada isu ekonomi, tetapi juga mencakup masalah lingkungan yang mendesak, seperti krisis iklim dan penumpukan sampah. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi besar, menghadapi tekanan berat dalam pengelolaan

limbah, khususnya di tingkat pedesaan (Gabriela & Purnomo, 2022). Di sisi lain, potensi sumber daya manusia, terutama pemuda desa, sering kali belum tergarap optimal. Mereka adalah agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, dan keinginan untuk berkontribusi. Namun, minimnya akses terhadap peluang ekonomi yang relevan dengan kondisi lokal seringkali menyebabkan urbanisasi atau pengangguran. (Pellu, 2024) Latar belakang ini mendorong perlunya sebuah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan solusi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi. Transformasi menuju ekonomi hijau hadir sebagai jalan keluar yang menjanjikan, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. (Prasetya & Ali, 2024). Desa Kedungsekar, seperti banyak desa lain di Indonesia, menghadapi masalah pengelolaan sampah yang kompleks. Kurangnya fasilitas pengolahan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan sampah menumpuk di tempat pembuangan akhir, bahkan dibuang ke sungai atau dibakar secara sembarangan. Praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga merusak ekosistem dan mengancam kesehatan masyarakat. (Nurmaisayah, 2022) Di sisi lain, desa ini memiliki populasi pemuda yang signifikan. Mereka adalah generasi digital yang melek teknologi, memiliki jejaring sosial yang kuat, dan berpotensi menjadi motor penggerak perubahan. Namun, sebagian besar dari mereka masih bergantung pada sektor pertanian konvensional dengan penghasilan tidak menentu atau mencari pekerjaan di luar desa. Kondisi ini menciptakan celah di mana masalah lingkungan dapat diubah menjadi peluang ekonomi yang memberdayakan.

Bank Sampah adalah model bisnis sosial yang ideal untuk mengatasi masalah ini. Konsepnya sederhana namun powerful: mengubah sampah menjadi komoditas bernilai ekonomi. Mekanisme ini melibatkan masyarakat untuk memilah dan menabung sampah anorganik (seperti plastik, kertas, dan logam) yang kemudian dikumpulkan dan dijual kepada pengepul atau industri daur ulang. (Dwicahyani & Radityaningrum, 2022) Model ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ia secara langsung mengatasi masalah sampah dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan. Kedua, ia menciptakan siklus ekonomi sirkular di tingkat lokal, di mana sampah tidak lagi dianggap sebagai limbah, melainkan sebagai bahan baku baru. Ketiga, dan yang paling krusial, bank sampah dapat menjadi platform untuk pemberdayaan pemuda. (Zuhri, 2021) Dengan melibatkan pemuda Desa Kedungsekar sebagai pengelola utama bank sampah, kita dapat mengintegrasikan solusi lingkungan dengan strategi pemberdayaan ekonomi. Pemuda dapat bertindak sebagai manajer, bendahara, atau bahkan inovator yang mengembangkan produk turunan dari sampah daur ulang. Misalnya, mereka dapat mengelola sistem pencatatan digital untuk transaksi sampah,

membuat kampanye edukasi melalui media sosial, atau berinovasi dengan mendesain kerajinan tangan dari sampah plastik. Peran ini tidak hanya memberi mereka penghasilan tambahan, tetapi juga melatih keterampilan manajemen, pemasaran, dan kewirausahaan. Mereka akan belajar bagaimana mengelola sebuah usaha, bernegosiasi dengan pihak luar, dan membangun jejaring. Lebih dari itu, mereka menjadi contoh bagi masyarakat lain, menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dan kesejahteraan ekonomi bisa berjalan beriringan.

Transformasi ekonomi hijau melalui pemberdayaan pemuda Desa Kedungsekar dengan usaha bank sampah adalah sebuah strategi komprehensif yang menjembatani kesenjangan antara masalah lingkungan dan tantangan ekonomi. Inisiatif ini bukan sekadar proyek pengelolaan sampah, melainkan sebuah investasi pada masa depan desa yang berkelanjutan. (Auliya & Nurhadi, 2023) Dengan menjadikan pemuda sebagai subjek, bukan objek pembangunan, kita menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Bank sampah menjadi wadah di mana kreativitas pemuda bertemu dengan kebutuhan lingkungan, menciptakan model ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Pada akhirnya, keberhasilan program ini akan menginspirasi desa-desa lain, membuktikan bahwa dari tumpukan sampah, dapat tumbuh tunas-tunas ekonomi hijau yang membawa kemakmuran dan keberlanjutan bagi seluruh masyarakat.

Tabel 1. Identifikasi Masalah Lingkungan Dan Peluang Pemberdayaan Pemuda Di Desa Kedungsekar

Aspek	Kondisi Saat Ini (Masalah)	Potensi (Peluang)	Relevansi dengan Program Bank Sampah
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penumpukan sampah anorganik (plastik, kertas, botol) di area publik. - Praktik umum membakar sampah, menimbulkan polusi udara. - Pencemaran sungai akibat pembuangan limbah rumah tangga secara langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kesadaran lingkungan mulai tumbuh, terutama di kalangan pemuda - Volume sampah anorganik yang tinggi dapat menjadi sumber daya baru. 	Program Bank Sampah secara langsung mengatasi masalah sampah dengan mengubahnya menjadi nilai ekonomi, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah.
Ekonomi Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan lapangan kerja formal di desa. - Tingginya angka urbanisasi pemuda ke kota besar. - Sebagian besar pemuda bergantung pada penghasilan sektor pertanian yang tidak stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemuda memiliki kreativitas dan keahlian digital (media sosial, manajemen). - Motivasi tinggi untuk memiliki usaha mandiri. - Potensi menjadi motor penggerak ekonomi baru di desa. 	Bank Sampah menawarkan peluang wirausaha bagi pemuda, melatih mereka dalam manajemen operasional dan keuangan, serta menciptakan sumber penghasilan alternatif di desa.
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan umum bahwa sampah adalah barang tidak berguna. - Rendahnya partisipasi kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tokoh masyarakat yang mendukung inisiatif positif. - Budaya gotong royong yang dapat diadaptasi untuk kegiatan bank sampah. 	Program ini dapat mengubah paradigma masyarakat tentang sampah, menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif, dan memperkuat hubungan sosial antar warga melalui kegiatan bersama.
Sumber Daya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya fasilitas pengelolaan sampah formal yang memadai. - Keterbatasan modal untuk memulai usaha skala besar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan bahan baku (sampah) yang melimpah. - Lokasi desa yang relatif dekat dengan industri daur ulang. - Dukungan dari pemerintah desa dan komunitas setempat. 	Ketersediaan bahan baku dan dukungan lokal menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan operasional Bank Sampah.

(Sumber penelitian 2025)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Kedungsekar menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah yang menyebabkan pencemaran lingkungan, dengan praktik seperti membakar sampah dan pembuangan ke sungai yang merusak ekosistem serta mengancam kesehatan masyarakat. Kendala utama terletak pada rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah dan minimnya fasilitas pengolahan sampah yang memadai. Di sisi lain, desa ini memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pemuda desa yang memiliki kreativitas,

keahlian digital, dan jejaring sosial yang kuat dapat berperan sebagai agen perubahan. Mereka memiliki motivasi dan energi untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis pengelolaan sampah, seperti melalui program bank sampah yang mampu mengubah limbah menjadi sumber ekonomi. Peluang ini didukung oleh ketersediaan bahan baku dari sampah yang melimpah, lokasi strategis dekat industri daur ulang, dan sinergi dengan budaya gotong royong yang ada. Kesimpulannya, keberhasilan integrasi antara pengelolaan sampah dan pemberdayaan pemuda akan menjadi kunci dalam mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan, mengatasi masalah lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

Transformasi ekonomi hijau yang diinisiasi melalui pemberdayaan pemuda dan usaha bank sampah di Desa Kedungsekar memiliki fondasi teoretis yang kuat. Konsep ini bukan hanya sebuah gagasan praktis, melainkan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, mulai dari ekonomi lingkungan, sosiologi pembangunan, hingga manajemen strategis. Landasan teori ini akan mengupas tiga pilar utama yang saling terkait: Ekonomi Hijau, Pemberdayaan Pemuda, dan Bank Sampah sebagai model keberlanjutan (Febri et al., 2024)

Ekonomi Hijau (Green Economy)

Konsep ekonomi hijau dipopulerkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) sebagai model pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan sosial, sambil secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Intinya, ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang mengabaikan biaya lingkungan (disebut sebagai eksternalitas negatif), ekonomi hijau menginternalisasi biaya tersebut ke dalam model bisnis. Dalam konteks Desa Kedungsekar, penumpukan sampah adalah eksternalitas negatif dari konsumsi masyarakat. Usaha bank sampah menginternalisasi biaya ini dengan mengubah sampah menjadi aset ekonomi, sehingga menciptakan sirkuit nilai baru yang ramah lingkungan. Landasan teori ini didukung oleh gagasan ekonomi sirkular (circular economy), di mana limbah dan polusi dirancang untuk tidak ada, produk dan material terus digunakan, dan sistem alam diregenerasi. Bank sampah adalah contoh nyata dari praktik ekonomi sirkular di tingkat mikro. (Wahyuni et al., 2022)

Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)

Pemberdayaan bukan sekadar memberi bantuan, melainkan sebuah proses di mana individu atau kelompok memperoleh kendali atas kehidupan mereka sendiri. Teori pemberdayaan, khususnya dalam konteks pembangunan sosial, berfokus pada penguatan

kapasitas (kapabilitas) dan otonomi subjek pembangunan. Dalam konteks ini, pemuda Desa Kedungsekar adalah subjek yang akan diberdayakan. (Rizqian et al., 2023)

Menurut teori ini, pemberdayaan harus mencakup tiga dimensi:

a) Pemberdayaan Ekonomi: Memberikan akses ke sumber daya finansial, keterampilan, dan peluang kerja. Usaha bank sampah secara langsung memenuhi dimensi ini dengan membuka lapangan kerja baru.

b) Pemberdayaan Sosial: Meningkatkan partisipasi, jejaring sosial, dan peran dalam pengambilan keputusan. Melalui bank sampah, pemuda menjadi pemimpin dalam komunitas mereka, menggerakkan kesadaran lingkungan dan berinteraksi dengan berbagai pihak. (Nur & Wahyuli, 2023)

c) Pemberdayaan Psikologis: Meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan keyakinan bahwa mereka mampu menciptakan perubahan. Keberhasilan dalam mengelola bank sampah akan memberikan validasi dan motivasi bagi pemuda untuk terus berinovasi.

Dengan demikian, program bank sampah tidak hanya bertujuan memberikan pekerjaan, tetapi juga membangun kemandirian, kepemimpinan, dan rasa bangga pada pemuda desa. Mereka bertransformasi dari kelompok yang pasif menjadi agen perubahan yang proaktif (Nabilla & Hamid, 2021)

Bank Sampah sebagai Model Keberlanjutan

Bank sampah dapat dianalisis sebagai model bisnis sosial yang berkelanjutan. Landasan teoretisnya merujuk pada Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh John Elkington. TBL mengukur keberhasilan suatu organisasi tidak hanya dari aspek ekonomi (Profit), tetapi juga dari dampak sosial (People) dan lingkungan (Planet) (Afdhal, 2024).

a) Profit (Keuntungan Ekonomi): Bank sampah menghasilkan keuntungan dari penjualan sampah daur ulang dan menciptakan pendapatan bagi para pengelola dan nasabah. Ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi usaha yang menguntungkan.

b) People (Dampak Sosial): Model ini melibatkan partisipasi masyarakat, membangun kesadaran kolektif, dan memberdayakan pemuda. Ini menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan sosial.

c) Planet (Dampak Lingkungan): Bank sampah secara langsung mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA, mengurangi pencemaran, dan mempromosikan praktik daur ulang. Ini adalah inti dari keberlanjutan lingkungan.

Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini, bank sampah bukan hanya sebuah bisnis, tetapi sebuah inovasi sosial yang menciptakan nilai bersama (shared value) bagi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi lokal. Transformasi di Desa Kedungsekar adalah perwujudan nyata

dari sinergi ketiga landasan teori tersebut, menunjukkan bahwa solusi lingkungan dan pembangunan sosial dapat diimplementasikan secara holistik dan berkelanjutan (Sanjaya et al., 2023)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses transformasi ekonomi hijau melalui pemberdayaan pemuda Desa Kedungsekar yang terlibat dalam usaha bank sampah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai motivasi, pengalaman, dan makna yang dihasilkan dari aktivitas pemberdayaan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungsekar, sebuah wilayah pedesaan yang mulai menginisiasi gerakan ekonomi hijau melalui bank sampah. Subjek penelitian adalah para pemuda desa yang tergabung dalam pengelolaan bank sampah, tokoh masyarakat, serta perangkat desa yang mendukung program tersebut. Kriteria pemilihan informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Untuk memperdalam informasi, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan narasumber lain yang relevan dengan topik penelitian. (Bado, 2022)

Data penelitian terdiri atas Data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pemuda pengelola bank sampah, observasi aktivitas pengelolaan sampah, serta diskusi dengan perangkat desa. Data sekunder berupa dokumen terkait, seperti laporan kegiatan bank sampah, catatan administrasi desa, arsip foto, serta literatur mengenai program ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemuda pengelola bank sampah untuk menggali motivasi, tantangan, strategi, dan dampak ekonomi hijau yang dirasakan. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas bank sampah, seperti proses pemilahan, penimbangan, dan distribusi sampah, guna memahami dinamika sosial dan praktik keseharian (Daruhadi & Sopiati, 2024)

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan mengatur alur wawancara, mengarahkan diskusi, mencatat hasil observasi, serta menganalisis data secara mendalam. Untuk mendukung keakuratan, digunakan pula alat bantu berupa pedoman wawancara, buku catatan lapangan, perekam suara, dan kamera dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman,

dan Saldana (2014), melalui tiga tahap Reduksi data, yaitu proses memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya mengenai peran pemuda, praktik bank sampah, dan dampak ekonomi hijau. (Niam et al., 2024)

Penyajian data (data display), dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun diagram untuk menggambarkan keterkaitan antar tema. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menemukan pola, tema, dan makna dari data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan Triangulasi sumber, membandingkan data dari pemuda, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengecek konsistensi informasi. Triangulasi waktu, mengulang pengumpulan data pada waktu berbeda untuk memastikan stabilitas temuan (Noordiana, 2022).

Dalam penelitian ini, aspek etika diperhatikan dengan cara meminta informed consent dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademis. Peneliti juga membangun hubungan saling percaya dengan informan agar proses pengumpulan data berlangsung terbuka dan alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena transformasi ekonomi hijau melalui bank sampah merupakan fenomena sosial yang sarat makna. Pemberdayaan pemuda tidak hanya diukur secara ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Oleh sebab itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, narasi, dan interpretasi para aktor yang terlibat, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran holistik tentang peran bank sampah sebagai instrumen transformasi ekonomi hijau di Desa Kedungsekar. (Alaslan et al., 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Tingkat Desa

Bank Sampah merupakan instrumen krusial dalam menggerakkan ekonomi sirkular di level pedesaan, yang secara efektif mengubah sampah dari masalah menjadi aset ekonomi. Konsep tradisional ekonomi linear, yang berprinsip "ambil-buat-buang," telah menyebabkan penumpukan limbah dan kerusakan lingkungan. Bank sampah hadir sebagai solusi yang memutus siklus ini dan menggantikannya dengan model sirkular, di mana sampah tidak lagi berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), melainkan didaur ulang dan digunakan kembali. Di Desa Kedungsekar, bank sampah berfungsi sebagai hub sentral yang menggerakkan sirkulasi material. Mekanisme ini dimulai dari edukasi masyarakat untuk memilah sampah anorganik di rumah. Sampah-sampah seperti botol plastik, kertas, dan kardus

tidak lagi dibuang, melainkan ditabung oleh "nasabah" bank sampah. Proses ini secara langsung mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan (Utami et al., 2021).

Para pemuda desa berperan penting sebagai pengelola yang mengorganisasi alur ini. Mereka menimbang sampah yang dibawa nasabah, mencatatnya dalam sistem pembukuan, dan memberikan nilai ekonomis sesuai jenis sampah. Dana yang terkumpul dari penjualan sampah inilah yang kemudian menjadi "tabungan" bagi nasabah. Dengan cara ini, bank sampah menciptakan nilai ekonomi dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berharga. Lebih dari sekadar menabung, bank sampah juga menjadi jembatan antara masyarakat dengan industri daur ulang. Sampah yang sudah terkumpul dan terpilah dijual kepada pengepul atau langsung ke pabrik, memastikan material tersebut kembali ke siklus produksi. Ini tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan sumber daya alam baru. Dengan demikian, bank sampah di Desa Kedungsekar tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi baru yang berkelanjutan, menunjukkan bahwa model ekonomi sirkular dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak positif langsung bagi masyarakat (Syamsih et al., 2021).

Tabel 2. Perubahan Dan Hasil Transformasi Melalui Bank Sampah Di Desa Kedungsekar

Aspek Hasil	Indikator	Deskripsi Hasil yang Teramati
Perubahan Perilaku dan Lingkungan	Kesadaran Masyarakat Meningkat: Warga aktif memilah sampah di rumah.	Pergeseran dari budaya "buang" ke budaya "pilah," membuat lingkungan desa terlihat lebih bersih dan asri.
	Kondisi Lingkungan Membaik: Berkurangnya tumpukan sampah ilegal di area publik dan sungai.	
Dampak Sosial dan Pemberdayaan Pemuda	Transformasi Peran Pemuda: Pemuda dipandang sebagai agen perubahan dan pemimpin. Peningkatan Keterampilan: Pemuda menguasai manajemen operasional, keuangan, dan komunikasi.	Terbentuknya rasa bangga dan kepemilikan di kalangan pemuda, mengurangi keinginan untuk merantau dan membangun modal sosial.
Dampak Ekonomi Langsung	Sumber Pendapatan Baru: Munculnya penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga dan lansia dari penjualan sampah. Sirkulasi Uang Lokal: Dana dari hasil bank sampah berputar kembali di ekonomi desa.	Bank sampah menciptakan nilai ekonomi dari sesuatu yang dianggap tidak berharga, memperkuat kemandirian finansial komunitas.

(Sumber penelitian 2025)

Dari tabel 2 dapat di simpulkan bahwa Transformasi melalui program bank sampah di Desa Kedungsekar menunjukkan dampak positif yang luas di aspek perilaku, sosial, dan ekonomi masyarakat. Perubahan perilaku ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah sampah, yang berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan desa, seperti berkurangnya sampah ilegal dan pencemaran sungai. Secara sosial, keberhasilan ini memperkuat peran serta pemuda sebagai agen perubahan dan pemimpin komunitas, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka di bidang manajemen dan kewirausahaan, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan kepemilikan di antara mereka. Secara ekonomi, program ini mampu menciptakan peluang pendapatan baru, terutama bagi ibu rumah tangga dan lansia, serta mempercepat perputaran ekonomi lokal melalui dana dari hasil penjualan sampah. Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa bank sampah tidak hanya menjadi solusi pengelolaan limbah yang berkelanjutan tetapi juga sebagai pendorong pemberdayaan komunitas dan pembangunan ekonomi hijau. Transformasi ini menunjukkan potensi model ini untuk diadopsi di desa lain dalam upaya mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. (Randyantini et al., 2024).

Peningkatan Kapasitas Pemuda Sebagai Katalisator Perubahan Sosial Dan Ekonomi

Peningkatan Kapasitas Pemuda sebagai Katalisator Perubahan Sosial dan Ekonomi Selain dampak lingkungan, program Bank Sampah di Desa Kedungsekar memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas pemuda, mengubah mereka dari kelompok pasif menjadi katalisator perubahan sosial dan ekonomi. Keterlibatan pemuda sebagai pengelola utama proyek ini memberikan mereka wadah praktis untuk mengasah berbagai keterampilan penting yang tidak dapat mereka peroleh dari pendidikan formal saja. Pada tingkat ekonomi, pemuda kini belajar bagaimana mengelola sebuah bisnis dari nol. Mereka bertanggung jawab atas manajemen operasional harian, seperti penjadwalan penimbangan, pengorganisasian stok sampah, hingga negosiasi dengan pengepul. Lebih dari itu, mereka menguasai manajemen keuangan dasar, termasuk pembukuan, pencatatan transaksi nasabah, dan pembuatan laporan keuangan sederhana. Keterampilan ini tidak hanya relevan untuk Bank Sampah, tetapi juga menjadi modal berharga untuk memulai usaha lain di masa depan. (Ananda et al., 2025)

Secara sosial, peran pemuda juga mengalami transformasi. Mereka tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang hanya menghabiskan waktu luang, melainkan sebagai pemimpin muda yang diakui kontribusinya. Mereka menjadi motor penggerak kampanye edukasi tentang kebersihan lingkungan dan daur ulang, menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka (Asbari & Novitasari, 2024). Pada akhirnya, Bank Sampah adalah wadah pemberdayaan yang

holistik. Program ini berhasil mengurangi tren migrasi pemuda ke kota karena mereka menemukan peluang produktif di desanya sendiri. Mereka tidak hanya menciptakan nilai ekonomi dari sampah, tetapi juga membangun modal sosial dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap desa mereka. Dengan demikian, pemuda Desa Kedungsekar kini menjadi agen yang proaktif, menunjukkan bahwa solusi lokal yang inovatif dapat memberdayakan generasi muda untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. (Maria et al., 2022)

Tabel 3. Transformasi Peran Dan Kapasitas Pemuda Berkat Inisiatif Bank Sampah

Dimensi	Indikator Hasil yang Teramati	Deskripsi Perubahan
Pemberdayaan		
Ekonomi	Peningkatan Keterampilan Wirausaha	Pemuda menguasai aspek operasional dan keuangan bisnis, sehingga tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga mengelola program sebagai usaha mandiri. Keterampilan ini menjadi modal untuk berwirausaha di masa depan.
Sosial	Transformasi Peran Pemuda	Pemuda yang sebelumnya pasif kini menjadi pemimpin dan panutan di komunitas, aktif mengedukasi masyarakat dan dihormati sebagai figur yang berpengaruh, mengubah pandangan umum terhadap peran pemuda di desa.
Psikologis	Rasa Kepemilikan dan Kebanggaan	Pemuda merasa bangga terhadap kontribusi mereka, muncul motivasi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mengurangi keinginan untuk merantau karena mereka menemukan tujuan dan makna di desa sendiri.

(Sumber penelitian 2025)

Dari Tabel 3 di atas menggambarkan bagaimana inisiatif bank sampah telah membawa transformasi signifikan terhadap peran dan kapasitas pemuda di Desa Kedungsekar. Sebelumnya, pemuda lebih banyak aktif secara terbatas, tergantung pada sektor pertanian atau mencari pekerjaan di luar desa. Dengan adanya program bank sampah, pemuda mengalami peningkatan kemampuan di berbagai aspek. Mereka tidak hanya belajar mengelola usaha secara mandiri, tetapi juga menguasai keterampilan keuangan dan operasional, yang memperkuat kapasitas kewirausahaan mereka. Selain aspek ekonomi, pemuda juga berhasil mengubah peran sosialnya, dari yang pasif menjadi pemimpin dan figur panutan dalam masyarakat. Mereka aktif mengedukasi warga tentang pentingnya pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan, sehingga membangun rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Secara psikologis, mereka merasa memiliki rasa kebanggaan atas kontribusi mereka terhadap desa. Rasa kepemilikan terhadap program ini menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, serta mengurangi keinginan merantau karena mereka menemukan makna dan tujuan yang jelas

di desa sendiri. Dengan demikian, inisiatif bank sampah tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga memberdayakan pemuda, memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan di komunitas. (Komalasari et al., 2024)

5. KESIMPULAN

Transformasi ekonomi hijau di Desa Kedungsekar melalui pemberdayaan pemuda dan pengelolaan Bank Sampah merupakan inovasi yang menggambarkan sinergi antara keberlanjutan lingkungan, pembangunan sosial, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui model ini, desa menghadapi masalah penumpukan sampah anorganik dan praktik membakar sampah secara sembarangan, yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan masyarakat. Dengan melibatkan pemuda desa yang memiliki kreativitas dan jejaring sosial yang kuat, program ini tidak hanya mengatasi tantangan pengelolaan limbah, tetapi juga membuka peluang ekonomi berbasis sirkular yang inklusif dan berkelanjutan. Bank Sampah berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam memilah, menabung, dan menjual sampah yang kemudian diolah menjadi sumber pendapatan. Inisiatif ini memotivasi pemuda untuk berperan aktif sebagai agen perubahan, meningkatkan kapasitas mereka dalam keterampilan sosial dan ekonomi, serta menanamkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitar. Pemberdayaan ini sejalan dengan konsep ekonomi hijau yang menekankan peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan sosial sambil mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Selain manfaat ekologis dan ekonomi, program ini turut mendorong budaya gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan desa yang bersih, sehat, dan makmur. Studi kasus ini menunjukkan bahwa pengintegrasian aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pendekatan holistik dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan yang efektif di tingkat desa. Keberhasilan di Kedungsekar bisa menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa, dan membuktikan bahwa dari tantangan limbah bisa tumbuh potensi ekonomi hijau yang membawa manfaat jangka panjang, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menjaga keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2024). Peran bank sampah dalam memperkuat ekonomi lokal dan membangun lingkungan berkelanjutan. *Saskara*, 4(1), 134–154. <https://doi.org/10.21009/Saskara.041.03>
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., & Sutrisno, E. (2023). *Penelitian metode kualitatif* (D. Achmad Hidir, Ed.; Edisi 1). Perkumpulan Rumah Cemerlang. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smrhb>
- Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari, C. K. (2025). *Pengertian*. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2024). Kepemimpinan transformasional sebagai katalisator inovasi dan kinerja organisasi: Tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen*, 3(6), 86–108.
- Auliya, F. N., & Nurhadi, N. (2023). Menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan: Tantangan dan peluang untuk stabilitas lingkungan dan ekonomi jangka panjang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 97–102. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v5i2.304>
- Bado, B. (2022). *Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah* (T. Media, Ed.). Tahta Media Group.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 5423–5443.
- Dwicahyani, A. R., & Radityaningrum, A. D. (2022). Peningkatan pengelolaan bank sampah melalui program pengabdian kepada masyarakat. *Adipati: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2022.v1i1.2555>
- Febri, R., Pradani, E., Izzah, N., Kulsum, U., Pramita, R. D., Novianti, N. I., Jadid, U. N., ... (2024). Sosialisasi model bisnis hijau dalam mendorong. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 3(5), 153–167.
- Gabriela, C., & Purnomo, A. (2022). Kajian instalasi pengolahan air limbah domestik terpusat di Indonesia. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 11(3). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i3.90486>
- Komalasari, E., Nurmasari, Muliando, B., & Nurman. (2024). Pelatihan inovasi bank sampah plastik untuk peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Bank Sampah Puan Sari Mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Adam*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1714>
- Maria, L., Alberth, R., & Far, F. (2022). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah. *Jurnal Sosial*, 15(1), 165–181.
- Nabilla, A., & Hamid, A. (2021). Tanggung jawab sosial perusahaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 103–111.
- Niam, F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Haryati, T., & Anggraini, R. I. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (E. Damayanti, Ed.). Widina Media Utama.

- Noordiyana, M. A. (2022). Kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi penyajian data di Desa Bojong. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 131–140. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1091>
- Nur, M., & Wahyuli, S. (2023). Strategi pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat miskin pesisir. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>
- Nurmaisayah, F. (2022). Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Public Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47>
- Pellu, A. (2024). Currency. *Journal of Finance*, 2(April), 279–295. <https://doi.org/10.32806/ffyp8n53>
- Prasetya, P., & Ali, M. M. (2024). Perkembangan ekonomi hijau di Indonesia dalam perspektif global: Analisis bibliometrik dan strategi kebijakan. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 503–517.
- Randyantini, V., Saputri, I. P., Nusantara, U. D., & Duren, T. (2024). Penyuluhan model bisnis hijau UMKM dalam mendorong. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Indonesia*, 2(2), 361–367. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.573>
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. *El Hamra*, 8(2), 71–86. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Sanjaya, A., Saputra, D., Nazar, N., Ananta, R., Fadillah, N., Mustafa, K., & Rahayu, E. (2023). Pemanfaatan bank sampah dalam kesejahteraan masyarakat Desa Kersik. *Indonesian Journal of Community Service Learning*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v7i1.56668>
- Syamsih, M., Widyati, N. A., & Wasonowati, C. (2021). Pengelolaan bank sampah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Banangkah Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Buletin Pengabdian Masyarakat Desa*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.21107/bpmd.v1i1.11997>
- Utami, K., Rialmi, Z., & Nugraheni, R. (2021). Analisis perencanaan aplikasi bank sampah digital: Studi kasus pada Bank Sampah Solusi Hijau. *Jurnal Ekonomi Digital*, 34–49.
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). Analisis implementasi etika kerja Islam, ekonomi hijau dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(3), 3476–3486. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>
- Zuhri, K. H. S. (2021). Pengelolaan sampah rumah di Kelurahan Kebonmanis Cilacap. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat*, 3, 89–103. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.3899>